

IMPLEMENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM MODEL PROJEC BASED LEARNING MATERI TEKS PROSEDUR KELAS VII

Luthfia Churrotul Aini ¹✉, Ady Dwi Achmad Prasetya ², Rian Surya Putra ³

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al-Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ vevea1210@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Implementasi
HOTS, model
PjBL, Teks
Prosedur

Tipe Artikel:
Artikel ilmiah
Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam model Project Based Learning (PjBL) pada materi teks prosedur kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari observasi 24 siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Analisis dokumen dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Analisis data penelitian menggunakan 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur dapat diterapkan dengan baik oleh guru Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Miftahul Ulum Bendung. Metode tersebut diterapkan dengan cara melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai pembelajaran yang diberikan melalui pembelajaran individu, diskusi kelompok, dan presentasi, sehingga siswa dapat memahami, mengerjakan, dan menelaah teks prosedur dengan baik. Dampak dari penerapan HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur adalah siswa dapat berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah secara sistematis. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menjadi salah satu hambatan dalam penerapan HOTS dalam model PjBL pada teks prosedur.

© 2025 SENTRATAMA

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan saat ini, tuntutan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi semakin meningkat, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk keterampilan pembelajaran abad 21 salah satunya *Higher Order Thinking Skills* HOTS model *Project based learning* (PjBL) yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan (Haerullah & Hasan, 2017). Dalam melaksanakan proses belajar mengajar dibutuhkan suatu model pembelajaran agar proses pembelajaran yang biasa diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan salah satunya model tersebut yaitu model Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project based learning* (Haerullah & Hasan, 2017). Model studi dengan konsep proyek atau *Project based learning* (PjBL) merupakan suatu model studi yang dibentuk untuk personal kompleks dengan target terhadap peserta didik, melakukan penyelidikan untuk penelusurannya, menekankan pembelajaran dengan kegiatan yang lama, tugas juga diberikan pada siswa bersifat multidisiplin, fokus pada produk (Sufiyanto, 2022).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pada saat ini pendidikan nasional kita masih menghadapi berbagai macam persoalan. Persoalan itu memang tidak akan pernah selesai, karena substansi yang ditransformasikan selama proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat. Semakin maju peradaban suatu bangsa, maka semakin berat pula tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan yang akan menimpah dunia pendidikan, kurikulum 2013 dianggap mampu untuk menjawab persoalan tersebut dan implementasi HOTS sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia (sofyan, 2019). Di sisi lain, *High Order Thinking Skills* (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi kemampuan yang berada di tingkat atas dari taksonomi Bloom. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkat kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktifitas-aktivitas pembelajaran (Suparman, 2021).

Teks Prosedur adalah teks berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan terdapat penjelasan/keterangan dalam langkah tersebut. Tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat (Sulistiani, 2022).

Oleh karena itu guru hendaklah membimbing para siswa untuk melakukan pembelajaran agar mereka bisa belajar dan menuangkan ide-ide kreatif, gagasan dan imajinasi pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat membuat langkah-langkah menulis teks prosedur dengan baik dan benar.

MTs Miftahul Ulum termasuk salah satu MTS yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu dalam penelitian ini saya memilih untuk meneliti di kelas VII MTs miftahul Ulum Bendung karena disekolah tersebut sudah melakukan penerapan HOTS dalam model PjBL dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dengan jarak yang lumayan dekat dengan rumah saya membuat lebih mudah untuk melakukan penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto pada bulan Oktober sampai November 2024. Sumber data penelitian ini berasal dari observasi guru bahasa Indonesia dan 24 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, pengisian kuesioner, dan dokumentasi. Tahap analisis data secara singkat meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertemuan 1

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan 1 dilakukan dalam waktu 45 menit. Selama penelitian berlangsung peneliti bertindak sebagai pengamat jalannya proses pembelajaran di kelas. **Pertama**, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan doa. kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kabar para siswa. Setelah itu pemberian informasi tentang teks prosedur dan kaitannya dengan kehidupan nyata siswa. Guru memberikan pertanyaan pemantik tentang apakah siswa pernah membuat atau merangkai sesuatu di rumah. **Kedua**, agar membuat siswa lebih memahami tentang teks prosedur, guru menerapkan metode demonstrasi penyusunan rak sepatu di depan siswa sebagai contoh praktik implementasi teks prosedur. Ketiga, guru menugaskan siswa untuk menuliskan sebuah teks prosedur sederhana tentang “Cara Menyalakan Handphone Baru”. Penugasan tersebut dilakukan secara individu. Setelah selesai siswa diminta untuk membacakan hasil penulisan teks prosedurnya. sebagai bentuk penerapan HOTS, guru meminta siswa lainnya untuk mengomentari teks prosedur yang dikerjakan temannya. Siswa diharapkan dapat memberikan penilaian, kritik dan saran terhadap teks prosedur siswa lain secara lisan.

2. Pertemuan 2

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 2 dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada pertemuan 1. Kegiatan pembelajaran di pertemuan ke 2 dilaksanakan dengan waktu 2 jam pelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa pembuka pelajaran dan menyapa para siswa, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana penugasan yang akan diberikan dengan memberikan kalimat pemantik terkait materi di pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan kedua terbagi dalam beberapa tahap. **Pertama**, adalah pembahasan contoh teks prosedur yang terdapat pada buku LKS siswa. Contoh teks prosedur tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa mengenai cara menulis teks prosedur dengan kalimat yang baik dan benar. **Kedua**, siswa diminta untuk berkelompok dan memilih satu di antara teks prosedur anggota kelompoknya untuk diperbaiki sebagai bentuk pembiasaan berpikir kritis. **Ketiga**, masing-masing kelompok diarahkan untuk menulis teks prosedur dengan topik berbeda. Masing-masing kelompok dibebaskan dalam memilih topik. Sebagai penerapan HOTS guru meminta siswa memilih topik yang bisa langsung dipraktikkan dengan memanfaatkan alat dan bahan seadanya yang ada di sekitar siswa. Selanjutnya setiap kelompok diarahkan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas secara bergantian.

3. Pertemuan 3

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 3 dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan

refleksi pada pertemuan ke 2. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke 3 dilaksanakan dalam waktu 2 jam pelajaran. Pada pertemuan ketiga, yang merupakan pertemuan terakhir pada materi teks prosedur, peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran. Peneliti mengawali pembelajaran dengan salam dan doa pembuka. Kemudian menyampaikan rencana penugasan yang akan diberikan dengan memberikan kalimat pemantik terkait materi di pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti pada pertemuan ketiga ini adalah memberikan lembar evaluasi untuk diisi oleh siswa secara individu. Lembar evaluasi berisi 20 soal objektif *True or False* (benar - salah). Siswa diberi waktu 45 menit untuk mengerjakan tanpa bantuan guru ataupun buku, setelah selesai siswa diminta untuk menukarkan lembarannya dengan milik siswa yang ada dibangku depannya untuk dikoreksi. Peneliti akan membacakan soal satu persatu dan siswa memberikan jawaban benar atau salah sesuai pemahaman mereka. Peneliti akan menjelaskan terkait jawaban benar dan salah. setelah dikoreksi siswa diminta untuk mengumpulkan lembar tersebut dikumpulkan untuk diteliti kembali. Berikut merupakan tabel hasil penilaian lembar evaluasi siswa.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Lembar Evaluasi Siswa

No	Keterangan	Jumlah
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	65
3	Rata-Rata	80

High Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi kemampuan yang berada di tingkat atas dari taksonomi Bloom. Implementasi HOTS dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Ditemukan dalam berbagai penelitian bahwa sudah merupakan pemahaman umum bahwa untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik, maka guru-guru harus meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan tugas-tugas proses pembelajaran yang melampaui tingkat kedua, pemahaman (*comprehension*), agar para peserta didik didorong untuk melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran (Suparman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah berupaya mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan memberikan kalimat pemantik di setiap awal pelajaran dan juga memberi contoh cara membuat teks prosedur dengan mencontohkan cara merakit sesuatu secara langsung sehingga siswa dapat memahami bahwa teks prosedur merupakan teks yang berisi tentang langkah-langkah pembuatan atau perakitan suatu hal. Guru memberikan proyek yang dikerjakan secara individu oleh setiap siswa untuk membuat teks prosedur dan mengoreksi secara acak dan bersama-sama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penerapan HOTS dengan cara memberi kesempatan siswa membaca, menganalisa, memperbaiki dan memberi penilaian terhadap tulisan temannya. Setelah dirasa sudah paham dengan apa yang dipelajari guru memberikan tugas secara berkelompok dengan tema yang mereka pilih secara berdiskusi sehingga mereka bisa mempresentasikan apa yang telah mereka buat dengan pemahaman mereka di depan kelas dengan baik. juga menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan apa yang mereka presentasikan guna melatih mereka berpikir secara kritis dan aktif. Dengan adanya diskusi kelompok mereka bisa menjadi lebih fokus dan tertib saat mengerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. Menurut hasil wawancara guru tersebut berpendapat bahwa penerapan HOTS dalam model PjBL adalah dengan cara fokus pada penerapan dan analisis seperti menanyakan

pertanyaan kritis dan diskusi kelompok, menggunakan metode pembelajaran yang beragam seperti proyek atau tugas terbuka, dan mendorong kreativitas siswa. Beberapa kesulitan yang dialami selama penerapan tersebut adalah keterbatasan waktu, tantangan dalam mengukur keterampilan HOTS dan keragaman kemampuan siswa. Karena integrasi HOTS dalam model PjBL untuk materi teks prosedur memang tidaklah mudah, karena membutuhkan keseimbangan antara struktur langkah-langkah prosedural dan kebutuhan untuk berpikir kritis, kreatif dan analisis. Adapun solusi untuk masalah tersebut adalah pembagian waktu yang jelas (menjadikan beberapa tahap dengan waktu yang terstruktur), integrasi dengan pelajaran lain (integrasikan proyek PjBL dalam beberapa mata pelajaran). Mengaitkan proyek dengan kehidupan nyata juga berguna agar siswa merasakan proyek tersebut memiliki makna dan manfaat langsung, serta mampu mengembangkan HOTS, proyek harus melibatkan dunia nyata, menantang siswa untuk berpikir kritis analitis dan kreatif, serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan peningkatan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dari pertemuan 1 sampai 3 bahwa penerapan HOTS yang dilakukan oleh guru dengan mengajak siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan ide-ide baru dalam proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik, tak hanya itu guru juga memberikan pertanyaan yang menantang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh sebab itu siswa mampu mengidentifikasi tujuan teks prosedur dan menyusun berdasarkan pemahaman sendiri dan dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur dapat dilihat pada hasil penilaian lembar evaluasi yang telah dilakukan di pertemuan terakhir, yakni dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 80. Artinya nilai rata-rata siswa telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan serta pembahasan pada penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Dengan mengimplementasikan HOTS dalam model PjBL materi teks prosedur pada kurikulum merdeka dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif dan tidak terpaku pada metode ceramah yang disampaikan guru serta dengan menggunakan pendekatan HOTS dalam model PjBL, situasi kelas yang semula kurang aktif setelah diterapkan metode pemberian tugas kondisi kelas berubah menjadi aktif dan kondusif. Serta siswa dapat dikatakan telah memahami materi dengan baik. Pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur dapat dilihat pada hasil penilaian lembar evaluasi yang telah dilakukan di pertemuan terakhir, yakni dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata nilai 80. Artinya nilai rata-rata siswa telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Terdapat beberapa saran yang disampaikan oleh peneliti terkait implementasi HOTS dalam model pembelajaran PjBL. Saran bagi guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan mempertimbangkan HOTS agar siswa dapat lebih aktif dan terbiasa berpikir kriti. Serta membiasakan siswa dalam proyek-proyek menulis agar siswa lebih meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam hal menulis. Saran bagi penelitian selanjutnya, adalah pembahasan tentang implementasi HOTS dengan model pembelajaran tertentu dapat dilengkapi dengan pembahasan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan HOTS dan model pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Haerullah, A. & Hasan, S. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori & Aplikasi)*.

Penerbit: Lintas Nala,r CV.

Nurfitriyanti, M. (2016). *Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika*. Formatif: Jurnal ilmiah pendidikan MIPA.

Sufiyanto, M. I. (2022). *Model-Model Pembelajaran Terbaik*.

Sulistiani. (2022). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Demonstrasi*.

Suparman, U. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*.

Sofyan, F. A. (2019). *Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013*.

